

**Constituto: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik**

P-ISSN: 2961-9238 / E-ISSN: 2961-8983

Volume 4, Nomor 2, Desember 2025<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/constituo>**Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Doktoral melalui Kegiatan Nonreguler di PTKIN Studi Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan UIN-SU****Syahrizal Abbas¹, Syarifah Rahmatillah^{2,*}, Sufriadi Ishak³, Azmil Umur⁴**¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*³Mahasiswa Doktoral Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia⁴Mahasiswa Doktoral Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, IndonesiaEmail: syahrizal.abbas@ar-raniry.ac.id¹; syarifah.rahmatillah@ar-raniry.ac.id^{2,*};201001001@student.ar-raniry.ac.id³; 201001014@student.ar-raniry.ac.id⁴**Abstrak**

This study aims to explore in depth non-regular academic activities in doctoral programs within the Islamic Religious College (PTKIN) environment, especially the Postgraduate Program of UIN Ar-Raniry and Postgraduate of UIN North Sumatra. Non-regular academic activities are aimed at improving academic capacity in the form of critical, systematic and logical thinking skills, analytical skills, public communication skills and other social and cultural skills. The main problem in the study is how the role of non-regular academic activities in improving the competence of doctoral program students, as well as the challenges and strategies implemented in order to improve the academic competence of doctoral students in the Postgraduate of UIN Ar-Raniry and UIN North Sumatra. The method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques include document studies and in-depth interviews with respondents, namely the Head of Postgraduate, Head of Study Program, Lecturers and Doctoral Students in the Postgraduate of UIN Ar-Raniry and Postgraduate of UIN North Sumatra. The research found that non-regular academic activities play a significant role in improving the academic competence of doctoral students, both in the Postgraduate Program of UIN Ar-Raniry and the Postgraduate Program of UIN North Sumatra. The obstacle faced is the academic atmosphere that is not yet strong enough, because non-regular academic activities are not a routine agenda and formal part of the curriculum, so there is no funding. This obstacle is felt to be very strong in the Postgraduate Program of UIN North Sumatra, while in Aceh there are not many significant obstacles. The strategy to maintain the continuity of non-regular academic activities is to inform the benefits of activities, especially in the context of research preparation, and make it a prerequisite for formal activities.

Kata kunci : Non-Regular Academic Activities; Competence and Completion of Doctoral Studies; PTKIN.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran penting dalam mencetak akademisi, peneliti, dan pemimpin yang kompeten. Namun, fokus utama pendidikan pada aspek akademik sering kali kurang memperhatikan pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. Kegiatan non akademik, seperti organisasi mahasiswa, seminar, pelatihan kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat, berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa program doktoral, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun profesional.

Mahasiswa program doktoral merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan pada jenjang tertinggi di ranah akademik. Secara umum, tujuan para mahasiswa doktoral melanjutkan pendidikannya bisa beragam, bisa jadi karena memang untuk pengembangan keilmuan atau bisa juga karena kebutuhan kenaikan pangkat, dan bahkan ditemukan juga untuk kebutuhan gelar akademik semata. Realitas objektif dan secara data umum mahasiswa di kelas doktoral ini hadir dari beragam profesi tentunya. Ada yang berasal dari dunia akademisi, praktisi, politisi, penegak hukum, wiraswasta dan lainnya.

Dari beragam asal prosesi ini, maka bisa diprediksikan bahwa tidak semua mahasiswa punya ilmu yang sama secara basic akademisnya. Sehingga dapat berpengaruh pada masa kelulusannya. Pengelola program studi secara umum jelas sudah memiliki silabus untuk menata sistem perkuliahan yang efektif. Mahasiswa lulus tetap waktu adalah target, namun memastikan mahasiswa dapat lulus dapat waktu belum ada yang bisa menjaminkannya.

Dinamika penyelenggaraan pendidikan program magister dan doktor untuk semua program studi di pascasarjana, tentunya masing-masing memiliki masalah, kendala, tantangan yang tentunya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Masalah manajemen dan pelayanan prima, masalah penjamin mutu dan sumber daya, dan masalah komunikasi dan kerja sama. Masalah tersebut, tentunya berpangkal dari manajemen Program Pascasarjana dan input yang terdiri dari mahasiswa dan sumber daya (dosen dan tenaga kependidikan) yang akan memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa kita. Manajemen dan pelayanan prima tersebut tentunya akan memacu percepatan penyelesaian (Pandewi et al., 2024).

Oleh karena itu inovasi pada kampus pascasarjana sangat penting dalam mempercepat kelulusan para mahasiswanya secara tepat waktu. Hal ini seperti terobosan yang diterapkan oleh Program Studi S3 Fiqh Modern Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang membuat kajian rutin dan dibebankan pada setiap mahasiswa program doktoral yang program tersebut diberi nama *Ngopi Disertasi* atau *Ngobrol Pikiran Inspirasi Disertasi*. Namun selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui

kegiatan Non Reguler lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan di lingkungan PTKIN.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kegiatan Non Reguler dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa program doktoral di PTKIN?, kemudian apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Non Reguler bagi mahasiswa doktoral serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kegiatan Non Reguler dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa?

Sedangkan kebermanfaatan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan Non Reguler yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa doktoral di PTKIN, serta menganalisis kendala dalam pelaksanaan kegiatan Non Reguler dan merumuskan strategi peningkatan kompetensi mahasiswa melalui kegiatan Non Reguler.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang digunakan seluruhnya bersifat data kualitatif. Penentuan jenis penelitian kualitatif terhadap riset ini didasarkan pada karakter penelitian yang mengeksplorasi informasi secara kualitatif terhadap kegiatan akademik non reguler yang diselenggarakan oleh Program Doktor (S3) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara dalam rangka percepatan penyelesaian studi doktoral.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), karena kegiatan akademik non reguler yang diselenggarakan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara bertujuan untuk percepatan penyelesaian studi mahasiswa doktoral (S3) pada dua lembaga tersebut. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan akademik non reguler cenderung memperluas dan membuka cakrawala pemikiran dan pengetahuan, dan sekaligus mempercepat penyelesaian studinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari lapangan yaitu data yang dipungut dari penyelenggaraan kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Sumber data primer berasal dari responden yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Para responden terdiri atas Wakil Direktur, Ketua Program Studi (S3), Sekretaris Program Studi (S3) dan 3 (tiga) orang mahasiswa dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan 2 (tiga) orang mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Data sekunder berasal dari sejumlah dokumen terkait penyelenggaraan kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Data sekunder juga berasal dari dokumen berupa kebijakan universitas dan pascasarjana baik dalam bentuk peraturan/ keputusan rektor, keputusan direktur, SOP dan lain-lain. Jadi, sumber data sekunder terdiri atas buku, artikel, hasil penelitian, peraturan perundang-undangan, kebijakan internal Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara terkait penyelenggaraan kegiatan akademik non reguler.

Teknik pengumpulan data terdiri atas teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penggunaan dua teknik ini untuk menggali dan mendapat informasi yang menyeluruh dan mendalam dari kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah studi dokumen. Teknik ini digunakan untuk menelaah data dan informasi yang terdapat dalam dokumen tertulis berupa buku, artikel, hasil penelitian, kebijakan, SOP dan berbagai peraturan perundang-undangan terkait kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data mentah, dari data primer dan data sekunder. Bentuk analisis data berupa inventarisasi, klasifikasi, interpretasi, komparasi data terutama data primer yang berasal dari kegiatan akademik non reguler pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Literatur Review

Keberadaan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini cukup penting, mengingat kajian terdahulu dapat menyajikan konsepsi-konsepsi teoritis dan data-data mutakhir terkait upaya peningkatan kompetensi akademik mahasiswa Program Doktorat (S3) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Kajian terdahulu juga dapat menjadi referensi dalam menentukan posisi dan orisinalitas penelitian ini, bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian terdahulu diperlukan untuk mendapatkan gambaran utuh terkait teori pengembangan kompetensi akademik mahasiswa doktoral, teori akselerasi dalam penyelesaian studi di tingkat doktoral, dan teori terkait kompetensi non akademik mahasiswa doktoral yang dapat menjadi faktor pendorong percepatan penyelesaian studi doktoral pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang dihadapi

mahasiswa doktoral dalam penyelesaian studi dan hubungan antara kompetensi non akademik dengan percepatan studi mahasiswa doktoral.

Kompetensi mahasiswa Program Doktoral (S3) dimaknai dengan kemampuan kognitif, afektif dan kemampuan psikomotorik yang dimiliki oleh mahasiswa program doktor setelah menempuh jenjang pendidikan strata tiga (S3) pada Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry maupun di lingkungan UIN Sumatera Utara. Kompetensi mahasiswa program doktoral tidak hanya tertumpu pada kompetensi akademik, tetapi juga mencakup kemampuan non akademik.

Pengembangan kompetensi mahasiswa Program Doktoral telah diatur dalam kebijakan pemerintah berupa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Dalam Permendiktisaintek ini penekannya lebih fokus pada penjaminan mutu yang tidak hanya bertumpu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI), tetapi melampauinya. Regulasi ini juga memperkenalkan sebuah orientasi yang lebih luas dengan menambahkan penyesuaian standar internasional dan dorongan untuk akreditasi global. Perubahan kebijakan pemerintah ini mendorong para lulusan Program Doktor di Indonesia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik dalam negeri, tetapi mendorong perguruan tinggi menghasilkan lulusan program doktor yang berkompeten tidak hanya untuk memenuhi pasar kerja di Indonesia, tetapi juga siap bersaing dan berkolaborasi di tingkat internasional.

Berdasarkan kebijakan pemerintah ini, maka Pascasarjana yang menyelenggarakan program pendidikan dengan jenjang strata tiga (S3) telah merumuskan kompetensi akademik bagi para lulusannya. Secara umum, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam merumuskan kompetensi akademik mahasiswa doktoral (S3) telah mempertimbangkan beberapa aspek antara lain; aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek ketrampilan.

Para mahasiswa program doktoral di lingkungan PTKIN memiliki kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, memecahkan masalah di bidang keilmuan dengan pendekatan inter disiplin, multi disiplin, dan trans disiplin serta mampu menghasilkan karya kreatif, orisinal dan teruji. Pada sisi lain, mahasiswa doktoral juga memiliki tanggung jawab mengembangkan ilmu secara profesional dan senantiasa memotivasi diri untuk terus melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah bermutu, yang berlandaskan teori, konsep dan paradigma sesuai dengan bidang keahlian, sehingga mendapatkan pengakuan di tingkat nasional, regional dan internasional.

Dalam penelitian Arsanti et al., (2021) ditemukan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kualitas lulusan tidak semata-mata ditentukan oleh input mahasiswa yang baik, tetapi juga amat ditentukan dan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang bermutu, kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan global, tenaga pengajar

yang berkualitas tinggi, sarana dan prasarana serta teknologi informasi yang baik. Proses pendidikan di perguruan tinggi harus dirancang untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21 agar lulusan dapat menghadapi era *society 5.0*. Kompetensi abad ke-21 ini dikenal sebagai 4C: berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan ini menjadi bagian penting yang harus senantiasa diasah oleh mahasiswa program doktoral pada Pascasarjana di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN).

Pengembangan kompetensi berupa; *creative thinking, critical thinking and problem solving, communication*, bagi mahasiswa doktoral dapat dilakukan di kelas dengan berbagai model perkuliahan maupun di luar kelas melalui unit kegiatan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa tuntutan kompetensi mahasiswa doktoral tidak hanya tertumpu pada pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi juga kebutuhan global, sehingga memerlukan pengembangan model-model pembelajaran yang dapat mengasah kompetensi mahasiswa baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Penelitian Arsanti (2021) merekomendasikan bahwa dosen pada program doktoral diharapkan *aware* dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat merangsang para mahasiswa doktoral untuk mengembangkan kapasitas diri dan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga lulusan program doktoral mampu mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah ilmiah dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era modern atau era *society 5.0*.

Tuntutan masyarakat era 5.0 terhadap mahasiswa doktoral, tidak hanya bertumpu pada kemampuan pengetahuan kognitif, tetapi sikap dan ketrampilan. Faizin et al., (2023) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kemampuan dan ketrampilan mahasiswa doktoral berbicara atau berkomunikasi secara baik, sistematis dan rasional di depan umum, amat menentukan keberhasilan dalam bidang pengembangan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Ketrampilan komunikasi yang baik akan melahirkan kepercayaan publik terhadap kualitas dari proses pembelajaran pada Program Doktor di Lingkungan PTKIN. Sebaliknya, lulusan program doktor yang tidak memiliki ketrampilan komunikasi yang baik, akan mengalami kesulitan dalam interaksi keilmuan dan interaksi dalam pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa program doktoral juga harus dibekali dengan ketrampilan berkomunikasi kepada publik secara baik (*public speaking*).

Penelitian Aisyah (2017) menemukan urgensi *public speaking* bagi mahasiswa doktoral, mengingat lulusan program doktoral berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan diseminasi ilmu pengetahuan, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan landasan keilmuan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, lulusan program doktoral dituntut dapat berkomunikasi

secara baik dan profesional, karena sesungguhnya *public speaking* adalah *wahana penting* dalam memberikan informasi ilmu pengetahuan, memengaruhi orang lain, atau menghibur orang lain.

Public speaking mahasiswa program doktoral dituntut lebih argumentatif dan rasional, mengingat kebutuhan masyarakat modern akan informasi senantiasa dibarengi dengan rasionalitas dan argumentasi yang dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, mahasiswa doktoral dituntut untuk berpikir kritis dan rasional dalam menjalankan aktivitas *public speaking*. Dalam menjalankan aktivitas *public speaking*, mahasiswa doktoral juga dituntut untuk menguasai materi pengetahuan secara memadai, teknik dan kematangan dalam berpikir.

Handayani (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa proses berpikir merupakan kegiatan dasar yang mendukung terjadinya aktivitas-aktivitas lainnya. Dalam dunia pendidikan, perlu adanya pemaksimalan proses berpikir peserta didik menjadi lebih seimbang. Kecerdasan berpikir kognitif perlu dikolaborasikan dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional untuk membentuk seorang individu menjadi manusia seutuhnya. Penguatan kompetensi sosial-emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan pada jenjang doktoral yang dapat memengaruhi perkembangan holistik peserta didik.

Bagi mahasiswa program doktoral, dituntut keseimbangan kemampuan atau kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kebutuhan masyarakat modern terhadap lulusan program doktoral terutama dari kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN), tidak semata-mata kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan lainnya. Mahasiswa program doktoral juga harus mampu mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Penelitian Handayani (2024) juga menemukan bahwa peningkatan kompetensi sosial-emosional dapat dilakukan melalui kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang diuji pada peserta didik di SMK Singosari. Jelasnya, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi kegiatan akademik dan Non Reguler dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik di SMKN 2 Singosari. Pola yang sama dapat dikembangkan pada program doktor pada Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara.

Pembahasan/hasil

A. Kompetensi Akademik Mahasiswa Program Doktoral

1. Konsep kompetensi akademik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kompetensi memiliki arti yang cukup luas antara lain; *cakap, menguasai, kewenangan, dan kemampuan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu*. Secara sederhana kata kompetensi sesungguhnya

mengandung makna seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai dan diaktualisasikan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas profesionalismenya.

Steven Robin, merumuskan makna kompetensi dengan kemampuan atau kapasitas seseorang untuk melaksanakan atau melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan juga fisik (Sekaran, 2007). Boyatzis (1982) menyebutkan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya, memberikan kerja yang unggul dalam setiap pekerjaan, peran atau situasi tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga melakukan apa yang telah diketahuinya. Kompetensi merupakan ketrampilan, pengetahuan dan sikap dasar dalam nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir serta bertindak yang sifatnya dinamis, berkembang dan terus menerus. Kebiasaan dalam berpikir dan bertindak secara konsisten dan dilakukan secara terus menerus akan membuat seseorang menjadi lebih kompeten.

Dalam studi ilmu pendidikan, kata akademik dikaitkan dengan dua hal yaitu; 1) berkaitan dengan akademi atau pendidikan tinggi, dan 2) mengacu pada kegiatan atau prestasi yang bersifat teoritis atau ilmiah. Berdasarkan dua konsep di atas, maka kompetensi akademik dapat dirumuskan dengan kemampuan atau kecakapan seseorang di perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan akademik berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan diseminasi ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah. Kemampuan akademik secara kongkret dapat berupa kemampuan berpikir rasional, menyelesaikan problematika kehidupan melalui pendekatan ilmu pengetahuan, kemampuan melakukan penelitian, menganalisis data dan menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasi pada berbagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

Kompetensi akademik mahasiswa program doktoral pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara adalah kemampuan dan kecakapan mahasiswa dalam melaksanakan riset disertasi yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan permasalahan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan melalui pendekatan ilmu pengetahuan.

2. Kegiatan akademik non reguler

Kegiatan akademik non-reguler adalah kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa atau kegiatan akademik bagi mahasiswa yang difasilitasi oleh Pascasarjana di luar kuliah reguler, atau kegiatan yang tidak termasuk dalam struktur penilai formal pada lembaga pendidikan tinggi. Kegiatan akademik non reguler pada program doktoral ditujukan untuk mendukung kegiatan akademik reguler terutama dalam melakukan riset disertasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan akademik non reguler dapat berupa:

- a. *Pengabdian masyarakat*: Kegiatan yang bertujuan memberikan kontribusi pada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengabdian kepada masyarakat dapat juga diakui sebagai bagian dari kurikulum dan/ atau di luar kurikulum, khususnya mahasiswa program doctoral;
- b. *Penelitian*: Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa atau dosen di luar kurikulum formal. Penelitian seperti ini memiliki dua dimensi yaitu dimensi pengembangan ilmu pengetahuan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa dan dimensi kontribusi ilmu pengetahuan kepada masyarakat;
- c. *Kegiatan ekstrakurikuler*: Kegiatan yang mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa, seperti organisasi mahasiswa, olahraga, atau seni;
- d. *Pelatihan (training), seminar, FGD dan workshop*: Kegiatan ini yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa atau dosen dalam berpikir kritis, riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat;
- e. *Kegiatan kemahasiswaan*: Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kreativitas, dan jiwa sosial.

Kegiatan akademik non-reguler ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa program doctoral yaitu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan mengembangkan potensi diri berupa jiwa kepemimpinan, jiwa sosial, dan kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan akademik non reguler tidak selalu mendapatkan kredit atau nilai akademik, kecuali diatur secara tersendiri oleh masing-masing perguruan tinggi. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan akademik non reguler yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara adalah seminar, FGD, workshop, training, diskusi terbatas baik dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri atau difasilitasi oleh Pascasarjana. Namun khusus Program Studi S3 Fiqh Modern Pascasarjana UIN Ar-Raniry memiliki kegiatan akademik non reguler berupa Ngopi Disertasi (Ngobrol Pikir Inspirasi Disertasi). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa Program Doktor (S3) Fiqh Modern dalam merancang proposal riset disertasi, sekaligus meningkatkan kemampuan presentasi, dan komunikasi ilmu pengetahuan. Kegiatan Ngopi Disertasi adalah kegiatan non reguler yang merupakan pra syarat untuk dapat melanjutkan kepada tahapan seminar proposal disertasi.

3. Peningkatan kompetensi akademik

Dalam upaya peningkatan kompetensi akademik, Gordon (1988), merumuskan beberapa hal yaitu:

- a. Upaya peningkatan *understanding* (pemahaman) yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki seseorang;

- b. Upaya peningkatan *skill* (ketrampilan) yaitu suatu ketrampilan atau bakat yang dimiliki oleh individu dalam melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya;
- c. Upaya peningkatan *knowledge* (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, yang artinya mengetahui apa yang ia perbuat;
- d. Upaya peningkatan *interest* (minat), yaitu kecenderungan seseorang yang tinggi pada suatu hal atau untuk melakukan suatu perbuatan;
- e. Upaya peningkatan *attitude* (sikap) yaitu reaksi seseorang pada setiap rangsangan yang datang dari luar;
- f. Upaya peningkatan *value* (nilai), yaitu standar perilaku atau sikap seseorang yang dipercaya dengan cara psikologis yang sudah menyatu dalam diri seseorang.

Peningkatan akademik bagi mahasiswa program doktoral baik di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara dilakukan melalui kegiatan reguler dan non reguler. Kegiatan akademik reguler adalah kegiatan akademik yang diberikan penilaian akademik dan bobot penilaian serta menjadi bagian integral dari kurikulum Pascasarjana. Sedangkan kegiatan akademik non reguler adalah kegiatan akademik yang tidak menjadi bagian integral kurikulum dan tidak mendapatkan nilai atau bobot penilaian. Kegiatan akademik non reguler dapat dilakukan secara berkala atau insidental seperti seminar, diskusi, training, workshop dan lain-lain.

B. Profil Lulusan Program Doktoral

Profil lulusan mahasiswa program doktoral di lingkungan PTKIN sangat tergantung pada program studi masing-masing pascasarjana. Profil lulusan dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan dari setiap program studi. Oleh karena itu, profil lulusan program doktoral akan berbeda antara satu program studi dengan program studi yang lain. Namun, secara umum lulusan program doktoral memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai berikut:

1. Kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, menemukan dan mengembangkan teori ilmu pengetahuan dari sumber-sumber orisinal sehingga bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat;
2. Kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan *pendekatan interdisipliner, multi disiplin dan trans-disipliner* serta mempublikasikan karya-karya orisinal pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi;
3. Kemampuan untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan masyarakat modern berdasarkan pendekatan ilmu pengetahuan yang komprehensif dan integratif, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan;
4. Kemampuan menyebarluaskan ilmu pengetahuan secara sistematis, terukur dan terstruktur kepada masyarakat baik lokal, regional maupun internasional melalui berbagai publikasi;

5. Kemampuan melakukan pengabdian masyarakat secara langsung, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral seorang ilmuwan.

Sebagai perbandingan, maka Program doktor (S3) fiqh Modern pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki profil lulusan berupa; peneliti (*mujtahid*), akademisi (*fuqaha'/juris*) dan konsultan fiqh (*legal adviser*).

Lulusan S3 Fiqh Modern sebagai mujtahid memiliki kompetensi mengembangkan dan menemukan sumber, metode, dan teori dalam ijtihad hukum Islam melalui riset dengan pendekatan inter, multi dan transdisipliner hingga menghasilkan karya kreatif, orisinal, dan teruji yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional.

Lulusan S3 Fiqh Modern sebagai *fuqaha'* memiliki kemampuan menguasai dan memproduksi ilmu fiqh serta mampu mengembangkan teori fiqh kontemporer yang moderat pada jenjang pendidikan tinggi yang berwawasan profesional, kritis, integratif, inovatif, dan transformatif yang berkarakter, jujur, bertanggung jawab dan mandiri yang berlandaskan ajaran dan etika keislaman serta kearifan lokal, guna meningkatkan peran kontribusi bagi bangsa dan Negara.

Lulusan S3 Fiqh Modern sebagai konsultan hukum (*legal adviser*) memiliki kemampuan memecahkan masalah hukum Islam klasik dan kontemporer (*konsultan hukum Islam*) secara profesional, jujur dan bertanggungjawab berdasarkan etika ilmiah dan etika keislaman.

C. Kegiatan Akademik Non Reguler Mahasiswa Program Doktorat

Program doktorat atau sering disebut dengan Program Pendidikan Strata Tiga (S3) adalah jenjang pendidikan tertinggi setelah jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2). Mahasiswa doktorat adalah mahasiswa yang lebih banyak aktivitas akademiknya mengarah pada penemuan teori baru dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan akademik non reguler yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa program doktorat dalam rangka peningkatan kompetensi akademik yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan akademik non reguler mahasiswa program doktorat dapat berupa kegiatan akademik yang diinisiasi oleh sejumlah mahasiswa program doktorat, tanpa difasilitasi oleh pihak program studi atau pihak pascasarjana. Kegiatan akademik non reguler dapat juga difasilitasi oleh pascasarjana atau program studi dalam rangka peningkatan kompetensi akademik, terutama dalam proses riset disertasi mahasiswa program doktorat.

Bentuk kegiatan akademik non reguler adalah kegiatan bernilai akademis yang dapat meningkatkan kompetensi *kognitif (pengetahuan)*, *attitude dan ketrampilan*. Namun, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa program doktorat, atau kegiatan mahasiswa doktorat yang difasilitasi oleh pihak pascasarjana atau program

studi tidak dinilai dalam bentuk bobot SKS, dan tidak menjadi bagian integral dari kurikulum program studi. Kegiatan akademik non reguler yang diselenggarakan oleh mahasiswa program doktoral tidak mengikuti jadwal perkuliahan reguler, akan tetapi diselenggarakan secara insidental sesuai dengan topik atau peminatan yang ditentukan oleh mahasiswa program doktoral.

Kegiatan akademik non reguler yang diselenggarakan oleh mahasiswa atau difasilitasi oleh pihak prodi dan pascasarjana dapat juga berupa kegiatan yang dilakukan secara berkala, atau terjadwal sesuai dengan kesepakatan para pihak yang terlibat baik dosen maupun mahasiswa program doktoral.

Kegiatan akademik non reguler meskipun tidak diberikan bobot SKS atau tidak menjadi bagian dari kurikulum atau bagian dari proses belajar-mengajar secara formal, namun memiliki manfaat yang sangat penting bagi mahasiswa program doktoral, terutama dalam rangka meningkatkan pengetahuan, mempersiapkan rancangan riset, seminar proposal, melakukan penelitian, seminar hasil penelitian, ujian tertutup, ujian promosi dan penulisan artikel ilmiah, serta publikasi artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

Bentuk kegiatan akademik non reguler yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan UIN Sumatera Utara adalah seminar, diskusi, FGD, workshop, lokakarya, dan berbagai kegiatan lainnya yang bersifat akademis. Namun, di Pascasarjana UIN Ar-Raniry memiliki kegiatan akademik non reguler yang unik yang telah diselenggarakan dalam 4 tahun terakhir ini yaitu Ngopi Disertasi. Kegiatan ini spesifik membicarakan rancangan riset disertasi mahasiswa Program Doktor S3 Fiqh Modern, dan rencana-rencana strategis dalam rangka riset disertasi, guna pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan mahasiswa yang akan mengikuti seminar proposal secara formal terlebih dahulu harus mengikuti Ngopi Disertasi. Istilah "NgoPI" sendiri merupakan akronim dari *Ngobrol Pikiran Inspirasi*. Ide ini berangkat dari kegelisahan mahasiswa doktoral yang kerap menghadapi kebuntuan dalam menulis disertasi. Diskusi di meja kopi kemudian dijadikan model untuk memecahkan persoalan tersebut, dan secara resmi difasilitasi oleh pengelola program studi sejak sekitar tahun 2022. Kegiatan Ngopi disertasi adalah kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri oleh mahasiswa yang akan bertindak sebagai presenter yang mempresentasikan rancangan proposal disertasinya. Kegiatan NgoPI ini juga dihadiri oleh mahasiswa program doktoral, alumni dan praktisi sebagai peserta diskusi. Selain itu NgoPI juga turut menghadirkan para guru besar yang di undang secara khusus oleh mahasiswa untuk menjadi reviewer dan penanggapi kehormatan. Tujuannya adalah untuk memberikan saran dan masukan konstruktif terhadap rancangan riset disertasi mahasiswa program doktoral, baik dalam hal tema kajian, data pendukung yang dibutuhkan, metodologi yang digunakan maupun informasi

pendukung lainnya untuk memperkaya dan menguatkan rancangan riset yang akan di seminarkan.

Melalui NgoPI Disertasi, kegiatan menikmati kopi bertransformasi menjadi ajang diskusi ilmiah yang sarat gagasan dan refleksi. Forum ini tidak hanya membahas berbagai tema seputar hukum Islam dan hukum nasional, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas pihak. Pesertanya yang tidak terbatas pada mahasiswa doktoral, tetapi juga melibatkan dosen, guru besar, praktisi, dan pemangku kebijakan yang turut berbagi pandangan sesuai isu yang diangkat. Sajian kopi dan camilan ringan di setiap pertemuan menambah kehangatan suasana, menjadikan forum ini bukan sekadar ruang akademik yang serius, melainkan juga ruang egaliter yang akrab – seperti perbincangan santai di kedai kopi, namun tetap kaya nilai ilmiah.

Kegiatan akademik non reguler adalah aktivitas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor yang dilakukan secara mandiri atau terpisah dari kegiatan perkuliahan reguler atau tidak menjadi bagian dari tahapan penyelesaian studi di Program Doktoral sebagaimana diatur dalam panduan akademik. Kegiatan akademik non reguler juga dimaknai dengan kegiatan akademik seperti seminar, diskusi terbatas terhadap rancangan riset, FGD dan bentuk-bentuk lain yang difasilitasi oleh pihak Pascasarjana dalam rangka percepatan penyelesaian studi doktoral.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim Program Studi S3 Fiqh Modern di Pascasarjana UIN Ar-Raniry bersama Agung mahasiswa pada Pascasarjana UINSU didapatkan informasi bahwa secara khusus prodi-prodi dilingkungan Pascasarjana UIN-SU tidak menyelenggarakan kegiatan akademik Non Reguler dalam bentuk kelas diskusi yang terencana dan kontinu. Namun, di lingkungan pascasarjana UINSU mahasiswa sering melakukan diskusi kelompok secara mandiri terhadap isu-isu yang dianggap penting terkait disertasi maupun kewajiban riset lainnya seperti tesis pada level magister. Diskusi yang dilakukan tidak dikelola atau difasilitasi oleh program studi maupun oleh pascasarjana melainkan dilakukan secara kelompok oleh mahasiswa di kantin kampus maupun di luar lingkungan kampus. Diskusi yang dilakukan terkait tema yang dirasa menarik baik bahagian dari materi perkuliahan maupun bahagian dari rencana riset yang akan dilakukan (*Agung, Interview, Agustus 7, 2025*).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Yazid, bahwa pada pascasarjana UINSU mahasiswa selama ini sejak semester pertama khususnya setelah menyelesaikan mata kuliah Metodologi penelitian mahasiswa dituntut melakukan semi seminar Proposal yang konsepnya masih mentah untuk dinilai dan dikomentari oleh dosen pengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian tersebut. Dampaknya cukup berpengaruh baik, hampir setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswa (7 dari 14 orang) sudah melakukan seminar proposal. Mahasiswa dilingkungan Pascasarjana UINSU tidak pernah mengikuti diskusi terencana yang dikelola sedemikian rupa oleh pihak Program

Studi yang dengan tujuan untuk menjadi sarana bagi mahasiswa dalam mendukung percepatan penyelesaian studi mereka (AY, *Interview*, Agustus 7, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yaitu Agung dan Ahmad Yazid, dapat disimpulkan bahwa kegiatan akademik non-reguler dalam bentuk diskusi ilmiah yang terencana dan berkelanjutan belum menjadi praktik yang terstruktur di lingkungan Pascasarjana UINSU. Dari keterangan Agung, diketahui bahwa hingga saat ini tidak terdapat kegiatan diskusi formal atau terjadwal yang difasilitasi oleh program studi maupun pihak pascasarjana. Meskipun demikian, mahasiswa secara mandiri sering melakukan diskusi kelompok informal sebagai bentuk inisiatif pribadi untuk membahas isu-isu yang relevan dengan penyusunan disertasi maupun penelitian tesis. Diskusi tersebut berlangsung secara spontan dan alamiah, biasanya dilakukan di kantin kampus atau di luar lingkungan kampus, tanpa adanya dukungan kelembagaan maupun agenda akademik yang terencana. Pola ini menunjukkan adanya semangat akademik di kalangan mahasiswa, meskipun masih berjalan secara individual dan belum terwadahi secara institusional.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ahmad Yazid menguatkan temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa kegiatan akademik mahasiswa Pascasarjana UINSU lebih berfokus pada kegiatan formal kurikuler, seperti mata kuliah Metodologi Penelitian. Setelah menyelesaikan mata kuliah tersebut, mahasiswa biasanya diminta mempresentasikan rancangan awal proposal penelitian dalam bentuk seminar semi-formal yang diselenggarakan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kegiatan ini meskipun memberi dampak positif terhadap percepatan penyusunan proposal, namun sifatnya masih terbatas pada evaluasi akademik di ruang kelas dan belum berkembang menjadi forum diskusi terbuka antar mahasiswa lintas bimbingan atau lintas bidang kajian.

Lebih lanjut, Ahmad Yazid menyebutkan bahwa kegiatan diskusi di luar kelas cenderung bersifat privat dan terbatas, hanya dilakukan bersama satu atau dua rekan yang memiliki kesamaan minat riset atau persepsi terhadap suatu isu tertentu. Dalam beberapa kasus, mahasiswa lebih memilih berdiskusi langsung dengan dosen pembimbing untuk memperoleh solusi atas permasalahan riset yang dihadapi (AY, *Interview*, Agustus 7, 2025). Pola ini menggambarkan bahwa interaksi akademik non-reguler antar mahasiswa masih bersifat individualistis dan belum difasilitasi dalam bentuk kegiatan kolektif yang terstruktur.

Secara umum, hasil wawancara kedua mahasiswa menunjukkan bahwa belum terdapat mekanisme kelembagaan di Pascasarjana UINSU yang secara khusus mengatur atau mendorong penyelenggaraan kegiatan akademik non-reguler dalam bentuk forum diskusi ilmiah. Aktivitas diskusi yang ada lebih bersifat inisiatif personal dan informal, belum menjadi bagian dari strategi akademik program studi untuk mendukung percepatan penyelesaian studi dan penguatan budaya ilmiah.

Sementara itu informasi yang komprehensif dijelaskan oleh Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.HI., M.H., selaku Sekretaris Program Studi Doktor (S3) Hukum Islam (HUKI) Pascasarjana UIN Sumatera Utara, memperkuat temuan yang sebelumnya disampaikan oleh para mahasiswa. Ia menyampaikan bahwa hingga saat ini, Program Studi S3 HUKI belum pernah menyelenggarakan kegiatan diskusi rutin atau diskusi terencana yang difokuskan untuk mendukung proses penyusunan maupun percepatan penulisan disertasi mahasiswa. Dr. Yadi mengungkapkan bahwa pihak prodi belum memandang perlu adanya kegiatan non-reguler dalam bentuk diskusi terstruktur, karena secara umum mahasiswa mampu menyelesaikan studi tepat waktu dengan berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan (*Yadi, Interview, Agustus 7, 2025*).

Pernyataan Dr. Mhd. Yadi Harahap menunjukkan bahwa Program Studi S3 Hukum Islam (HUKI) di Pascasarjana UIN Sumatera Utara belum mengembangkan kegiatan akademik non-reguler dalam bentuk forum diskusi ilmiah terencana bagi mahasiswa. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa sudah mampu menyelesaikan studi tepat waktu hanya dengan mengacu pada kurikulum reguler yang berlaku, sehingga kegiatan tambahan dianggap belum menjadi kebutuhan mendesak.

Pandangan ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pandangan administratif terhadap capaian akademik, di mana keberhasilan mahasiswa diukur melalui indikator kuantitatif seperti ketepatan waktu kelulusan. Meskipun indikator tersebut penting, pendekatan ini belum sepenuhnya menangkap dimensi kualitatif dari proses pendidikan doctoral, yaitu penguatan kapasitas ilmiah, kemampuan berpikir kritis, dan budaya akademik kolaboratif. Orientasi prodi yang menekankan pada kelulusan tepat waktu sudah sangat progresif namun orientasi ini disisi lain berpotensi mengabaikan kebutuhan pengayaan intelektual mahasiswa di luar ruang kuliah formal.

Lebih jauh, argumentasi bahwa kegiatan non-reguler belum dibutuhkan karena mahasiswa sudah cukup dibimbing melalui kurikulum, menunjukkan adanya kecenderungan konservatif dalam tata kelola akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis riset, forum seperti diskusi ilmiah rutin, seminar tematik, atau kolokium antar mahasiswa sesungguhnya berperan penting dalam memperluas perspektif ilmiah dan mengasah kemampuan analisis interdisipliner. sesungguhnya forum semacam ini bertujuan melahirkan proses penelitian mahasiswa yang tidak individualistis, sehingga tidak membatasi peluang pertukaran gagasan dan kritik akademik yang konstruktif.

Tingkat kelulusan tepat waktu yang tinggi hingga mencapai 70% pada mahasiswa doctoral secara umum sudah cukup menunjukkan keberhasilan prodi, namun kesimpulan ini perlu ditinjau secara kritis. Bahwa angka kelulusan tidak selalu sejalan dengan kualitas akademik lulusan. Mahasiswa mungkin mampu menyelesaikan

disertasi sesuai waktu, namun tanpa dukungan kegiatan akademik non-reguler, kematangan ilmiah dan kedalaman riset yang dihasilkan berpotensi tidak optimal.

Dari petikan wawancara diatas memperlihatkan adanya peluang penguatan pada aspek kultural dan struktural dalam pengelolaan program doktoral di Pascasarjana UINSU. Fokus pada pencapaian kelulusan tepat waktu merupakan capaian penting, namun masih terbuka ruang untuk memperluas orientasi ke arah penguatan ekosistem akademik yang lebih dinamis dan kolaboratif. Dalam konteks ini, kegiatan seperti *NgoPI Disertasi* yang diselenggarakan oleh Prodi S3 Fiqh Modern UIN Ar-Raniry dapat menjadi inspirasi praktik baik dan model pengembangan akademik yang menumbuhkan budaya ilmiah partisipatif, mendorong kualitas riset, serta memperkaya pengalaman intelektual mahasiswa doktoral secara berkelanjutan.

Namun demikian, Dr. Yadi juga menyebutkan bahwa pihak prodi pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan diskusi semi-formal yang diselenggarakan atas inisiatif mahasiswa sendiri, khususnya dari kelas praktisi. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di hotel dan melibatkan dosen, pihak prodi, serta mahasiswa dari berbagai latar belakang profesi, seperti jaksa, polisi, hakim, pegawai bank, dan unsur swasta lainnya. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak bersifat rutin dan tidak terjadwal sebagai bagian dari kegiatan akademik non-reguler prodi, melainkan bersifat situasional sesuai kebutuhan mahasiswa. Lebih lanjut, Dr. Yadi menjelaskan bahwa selain kelas praktisi, Program Studi S3 HUKI juga memiliki kelas reguler. Pada kelas ini, tidak terdapat kegiatan diskusi ilmiah non-reguler, karena pihak prodi menilai kurikulum yang ada telah mencukupi kebutuhan akademik mahasiswa, termasuk dalam mendukung penyelesaian studi tepat waktu (*Yadi, Interview, Agustus 7, 2025*).

Pernyataan Dr. Yadi Harahap menunjukkan bahwa Program Studi S3 Hukum Islam (HUKI) di Pascasarjana UIN Sumatera Utara telah memiliki pengalaman keterlibatan dalam kegiatan diskusi semi-formal yang muncul secara spontan atas inisiatif mahasiswa, terutama dari kelompok kelas praktisi. Spontanitas ini tentu patut diapresiasi, kegiatan tersebut, meskipun terkadang menghadirkan dosen dan unsur prodi, bersifat situasional, tidak terjadwal, dan belum terintegrasi dalam sistem akademik formal. Hal ini menggambarkan bahwa budaya akademik kolaboratif sebenarnya mulai tumbuh secara organik di kalangan mahasiswa, tetapi belum mendapatkan dukungan struktural yang memadai dari lembaga. Inisiatif mahasiswa dalam menyelenggarakan forum diskusi menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan ruang akademik alternatif di luar kurikulum reguler. Namun, ketiadaan kebijakan atau mekanisme kelembagaan yang mendukung membuat kegiatan tersebut tidak berkelanjutan dan sulit dioptimalkan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu riset mahasiswa.

Dewasa ini dengan tuntutan akreditasi menyebabkan para pengelola program studi termasuk di lingkup PTKIN bahkan pada level doktoral memiliki pandangan prodi harus berfokus pada kurikulum yang ada, dan ini sering kali dianggap sudah mencukupi

kebutuhan akademik. Hal ini menunjukkan kecenderungan berpikir konvensional dan administratif, yang menempatkan proses pendidikan doktoral semata pada kerangka penyelesaian studi sesuai rencana akademik. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi berbasis riset, keberhasilan program doktoral tidak hanya diukur dari ketepatan waktu kelulusan, melainkan juga dari kualitas interaksi akademik, intensitas pertukaran gagasan, dan kedalaman analisis ilmiah yang dibangun melalui forum diskusi.

Pernyataan di atas memiliki sedikit kesamaan dengan apa yang kemudian disampaikan oleh Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Sebagai pimpinan Pascasarjana beliau memandang penyelenggaraan kegiatan akademik Non Reguler NgoPI Disertasi oleh Prodi S3 Fiqh Modern di Pascasarjana UIN Ar-Raniry memiliki muatan pengembangan akademik yang sangat kuat dan pengembangan keilmuan dan skill penelitian secara bersamaan. Walaupun kegiatan ini sudah berlangsung sejak periode kepemimpinan prodi sebelumnya, namun strategi yang dibangun sekarang sangat inovatif dan mengakomodir dengan baik kepentingan-kepentingan dan kebutuhan pengembangan skill, pengetahuan dan wawasan mahasiswa. Dampak yang dirasakan tidak hanya penguatan skill yang sifatnya teknis (penelitian), tetapi juga pengetahuan substantif dalam bidang hukum Islam yang interdisipliner.

Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry menilai kegiatan NgoPI Disertasi memiliki pengaruh dalam meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa program doktoral di Fiqh Modern sangat efektif, strategis dan tepat sasaran memberi intervensi dari hulu sebelum mahasiswa meneliti, sehingga intervensi dari hulu ini akan mempengaruhi hilir (kualitas disertasi).

Peneliti menangkap bahwa secara filosofis, pandangan Prof. Eka telah menyajikan kepada kita tentang hakikat pendidikan doktoral sebagai proses pembentukan insan akademik yang berpikir reflektif, kritis, dan inovatif. Dalam perspektif filsafat pendidikan, kegiatan *NgoPI Disertasi* menggambarkan penerapan nilai-nilai *epistemologi* (pengembangan ilmu pengetahuan), *ontologis* (eksistensi mahasiswa sebagai subjek pencari kebenaran ilmiah), dan *aksiologi* (pemanfaatan ilmu bagi kemaslahatan). Dengan menghadirkan forum yang menggabungkan unsur akademik dan sosial, kegiatan ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi transformasi kesadaran ilmiah.

Lebih lanjut Prof. Eka menambahkan bahwa perkembangan dewasa ini dengan berbagai kebijakan yang relatif baru dengan model yang sekarang, perlu ada sebuah kajian terhadap dampak akselerasi bila ingin dilihat secara menyeluruh, sistemik dan akademik terhadap kegiatan NgoPI Disertasi sebagai kegiatan akademik non reguler yang ditawarkan oleh Prodi S3 Fiqh Modern untuk mengakselerasi percepatan penyelesaian studi bagi mahasiswa. Namun bila dilihat secara kasuistik, sepertinya NgoPI disertasi sangat membantu kemampuan dan kualitas karya akhir, yang bisa dikatakan juga bagian dari akselerasi percepatan studi.

NgoPI Disertasi juga mendapatkan penilaian positif dari Prof. Nurussakinah yang menyebutkan bahwa inisiatif pelaksanaan NgoPI Disertasi merupakan praktik baik yang layak diapresiasi dan dijadikan inspirasi bagi program studi lain dalam menumbuhkan budaya akademik yang partisipatif dan kolaboratif di lingkungan Pascasarjana. Namun demikian, untuk Pascasarjana UINSU beliau menilai hingga saat ini belum ada kebutuhan mendesak untuk diadakannya kegiatan akademik Non reguler dalam bentuk forum diskusi bagi mahasiswa baik pada level magister maupun doktoral, dikarenakan sebagaimana penjelasan para narasumber sebelumnya bahwa angka kelulusan mahasiswa sudah cukup baik dimana rata-rata lulus tepat waktu mencapai lebih dari 60 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa aktif (*Yadi, Interview, Agustus 7, 2025*).

Jika menelisik lebih jauh terhadap Pernyataan Prof. Nurussakinah diatas bahwa belum ada kebutuhan mendesak untuk menyelenggarakan kegiatan akademik non-reguler di lingkungan Pascasarjana UINSU, bisa jadi pernyataan ini berangkat dari pertimbangan efisiensi kelembagaan dan indikator keberhasilan studi berupa tingkat kelulusan yang cukup baik. Namun, pemikiran seperti ini tampak terlalu menitikberatkan pada capaian administratif (*output*) seperti angka kelulusan, dan belum sepenuhnya menangkap dimensi kualitatif dari pembentukan kompetensi doktoral yang sejatinya menjadi inti pendidikan tingkat doktor. Keberhasilan studi doktoral tidak hanya diukur dari kemampuan mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu, melainkan juga dari mutu akademik, kemampuan berpikir kritis, dan kontribusi ilmiah yang dihasilkan selama proses pendidikan.

Forum diskusi *NgoPI Disertasi* sebenarnya tidak semata berfungsi sebagai sarana percepatan penyusunan disertasi, melainkan sebagai ruang pembentukan *soft skills* dan kapasitas akademik integral. Melalui forum semacam itu, mahasiswa dapat melatih kemampuan *public speaking*, mengasah keahlian menyajikan riset secara sistematis, membangun kepercayaan diri dalam forum ilmiah, serta memperdalam *critical thinking* terhadap isu-isu kontemporer. Semua keterampilan tersebut merupakan bagian dari kompetensi doktoral yang tidak dapat sepenuhnya diasah hanya melalui kegiatan perkuliahan reguler. Dengan demikian, menilai bahwa forum semacam itu tidak dibutuhkan karena tingkat kelulusan sudah tinggi adalah argumentasi yang reduktif terhadap hakikat pembinaan ilmiah di level doktor.

Peneliti juga menjanging beberapa informasi penting dari hasil wawancara bersama mahasiswa Program doktor pada Prodi S3 Fiqh Modern yang menjadi lebih jauh, forum diskusi non-reguler juga berfungsi strategis sebagai wahana penguatan jejaring akademik lintas bidang dan profesi. Keterlibatan praktisi, akademisi lintas institusi, serta pemangku kebijakan dalam forum diskusi memperluas perspektif mahasiswa dan menumbuhkan kolaborasi penelitian yang produktif. Dalam konteks ini, pandangan Prof. Nurussakinah perlu dibaca secara kritis sebagai refleksi atas budaya akademik yang masih berorientasi pada hasil akhir (*graduation-oriented*), bukan pada proses pembelajaran

yang membentuk ilmuwan sejati. Dengan demikian, keberadaan forum diskusi terencana bukanlah kebutuhan tambahan, tetapi keharusan akademik bagi program doktoral yang ingin melahirkan lulusan dengan daya analisis tajam, kemampuan komunikasi ilmiah kuat, dan jejaring akademik luas.

Selain para pengelola program studi, mahasiswa dan pimpinan pascasarjana UIN-SU peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa dilingkung Prodi S3 Fiqh Modern Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Ini dipandang perlu untuk dapat menyimak bagaimana pandangan para mahasiswa yang telah melewati atau melaksanakan secara langsung kegiatan NgoPI Disertasi, baik sebagai presenter, moderator maupun menjadi peserta di berbagai edisi NgoPI Disertasi.

Fauzan Zakaria salah seorang mahasiswa aktif pada Angkatan 2023 dari konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah menyatakan bahwa menurutnya kegiatan NgoPI Disertasi merupakan inovasi akademik yang sangat luar biasa dan patut diapresiasi. Program ini memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan suasana informal dengan substansi akademik yang mendalam. Konsep "ngobrol sambil ngopi" dalam membahas disertasi menciptakan atmosfer yang lebih rileks namun tetap produktif, berbeda dengan forum akademik formal yang cenderung kaku. Kegiatan ini menunjukkan kreativitas Prodi S3 Fiqh Modern dalam memfasilitasi mahasiswa doktoral untuk mendapatkan feedback konstruktif sejak dini, bahkan sebelum memasuki tahap seminar proposal. Hal yang paling ia apresiasi adalah kehadiran guru besar sebagai penanggap dan promotor sebagai reviewer, yang menunjukkan keseriusan program ini dalam memastikan kualitas riset mahasiswa (FZ, *Interview, Oktober 10, 2025*).

Sementara itu, Sitti Mawar, M.H., menyampaikan berbagai manfaat yang ia peroleh saat berkesempatan menjadi *presenter* dalam kegiatan *NgoPI Disertasi* beberapa waktu lalu. Melalui forum tersebut, ia merasakan adanya kehangatan akademik yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, serta kemampuan bersikap lebih bijak dalam menanggapi berbagai pertanyaan dan kritik yang muncul selama diskusi. Selain itu, kegiatan ini memberinya tambahan pengetahuan yang lebih komprehensif, memperluas wawasan, serta menajamkan pola pikir secara lebih terstruktur. Lebih jauh, Sitti Mawar menuturkan bahwa melalui sesi presentasi dan tanggapan dari para peserta maupun guru besar yang hadir, ia dapat menemukan titik kelemahan dalam rancangan riset disertasi yang sedang digagas. Hal ini justru membantunya memperkuat arah penelitian, baik dari aspek metodologi, landasan berpikir ilmiah, maupun penentuan unsur *novelty* dalam karya disertasinya (SM, *Interview, Oktober 9, 2025*).

Dari perspektif pendidikan, tentu pengalaman yang disampaikan oleh Sitti Mawar menunjukkan bahwa kegiatan *NgoPI Disertasi* bukan sekadar forum diskusi akademik, melainkan wadah pembelajaran transformatif yang menumbuhkan kepercayaan diri, kecakapan komunikasi ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa doktoral. Proses interaksi melalui tanya jawab dan kritik dalam forum tersebut merupakan bentuk penerapan pembelajaran berbasis *reflective learning* dan *peer review*, di mana mahasiswa belajar tidak hanya dari dosen atau narasumber, tetapi juga dari sesama peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan tinggi yang menekankan pentingnya pembentukan kompetensi metakognitif – kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir – sebagai ciri khas pembelajar tingkat doktoral.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan akademik non-reguler seperti NgoPI Disertasi yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor (S3) Fiqh Modern Pascasarjana UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis, multidimensional, dan transformatif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa doktoral di lingkungan PTKIN. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendampingan akademik informal, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kapasitas teoretis, metodologis, serta kemampuan analisis dan argumentasi ilmiah mahasiswa, sekaligus mengembangkan soft skills seperti kepercayaan diri, komunikasi akademik, dan kemampuan berbicara di forum ilmiah. Secara institusional dan kultural, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun ekosistem ilmiah yang partisipatif, reflektif, dan kolaboratif, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas akademik, sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Eka Srimulyani mengenai pentingnya intervensi sejak tahap awal riset. Sebaliknya, ketiadaan kegiatan serupa di Pascasarjana UIN Sumatera Utara menunjukkan kecenderungan proses akademik yang lebih administratif, sehingga pengayaan kompetensi ilmiah dan budaya diskusi belum optimal, meskipun tingkat kelulusan relatif baik. Namun demikian, implementasi kegiatan non-reguler masih menghadapi berbagai tantangan, baik struktural berupa belum adanya kebijakan formal dalam kurikulum, kultural berupa rendahnya kesadaran kolektif akan pentingnya kegiatan ini, maupun personal-praktis seperti keterbatasan waktu, beban kerja mahasiswa, serta minimnya insentif bagi dosen, sebagaimana disoroti oleh Prof. Nurussakinah dan Dr. Yadi. Oleh karena itu, optimalisasi kegiatan non-reguler memerlukan strategi komprehensif dan berkelanjutan melalui institusionalisasi dalam kalender akademik, penguatan kolaborasi lintas prodi, formalisasi pendampingan dosen dan guru besar, inovasi format kegiatan berbasis riset dan publikasi, serta dukungan kelembagaan baik dalam bentuk pengakuan akademik maupun penyediaan sarana digital, sehingga mampu mendorong transformasi paradigma dari orientasi administratif menuju penguatan budaya akademik yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan ilmuwan yang kritis, komunikatif, dan kolaboratif.

Daftar Pustaka

Aisyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198-214. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2705>

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ali, M. (2007). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Moral Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: LKiS.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., & Subiyantoro, S. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), pp. 319-324.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Boyatzis, R. E. (1991). *The competent manager: A model for effective performance*. John Wiley & Sons.
- Faizin, M., Afnia, N. N., Tamimi, A. R., & Arifin, M. Z. (2023). Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Kompetensi Softskill Public Speaking Bagi Pendidik PAI di Era Milenial. *Cendekia*, 15(1), 137-153. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.375>
- Gordon, J. (1988). *Management Training and Development*. Addison-Wesley.
- Handayani, D. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik melalui Kegiatan Akademik dan Non Akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4 (4), 1-6. <https://doi.org/10.17977/um063v4i4p6>
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-05>
- Ibrahim, A., & Andriyadi, F. (2022). Pendidikan Agama Islam Terintegrasi sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 167-176. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1737>
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: raja Grafindo Persada
- Kolip, E. M. 2013. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Pranada Kencana Group.
- Mardiani, M., & Nurkhalis, N. (2021). Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Pendatang di Perumnas Alpen Aceh Barat. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 1(2), 89-100. <https://doi.org/10.35308/jspps.v1i2.6522>
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2792>

- Nauri, R. A., & Sudarmawan, S. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(1), 38-53. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2022v4i1.829>
- Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini, Ni Luh Putu Sri Adnyani Putu Suarcaya, Hasanuddin, Sartin T. Miolo, Anni Holila Pulungan Junita Friska, Ahmad Munir, Ceisy Nita Wuntu & Amrin Saragih, (2024). *Mengelola Prodi Bahasa Asing di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Ghanesa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendikdisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Qutb, S. (2005). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Dar al-Shorouk.
- Robin, S. (2007). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Sekaran, U. (2007). *Organizational behavior. Text and Cases*, Tata McGraw Hill, New Delhi.
- Suryani, K. (2022). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Pesantren pada Era Disrupsi. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(1), 23-35. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i1.3554>
- Suwarno, S. A., (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Adab.
- Suwarno, S., A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: teori, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Indramayu: Adab.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927-1946.
- Zuhdi, M. (2017). *Reformasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.